

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang dikenal sebagai negara agraris dan bergantung pada sektor pertanian baik sebagai sumber pendapatan maupun sumber pendukung dalam pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia menjadikan sektor pertanian menjadi sangat penting dalam perekonomian nasional, karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bermata pencaharian sebagai seorang petani.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,28% pada tahun 2021 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah subsektor perkebunan. Kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,94% pada tahun 2021 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa. Salah satu komoditi andalan yang mempunyai kontribusi terhadap PDB nasional adalah komoditas karet. Dengan kontribusi terhadap pertumbuhan PDB nasional sebesar Rp69,07 triliun pada 2021, Industri Karet khususnya di sektor industri karet, barang dari karet, dan plastik, mampu mencatat pertumbuhan mencapai 1,08% bila dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp68,34 triliun. Pasar

karet domestik masih sangat besar, meskipun peluang ekspor semakin meningkat. Industri ban, otomotif, dan aspal adalah beberapa pasar yang mungkin akan menerima pemasaran hasil karet (Badan Pusat Statistik, 2021).

Provinsi Jambi merupakan salah satu daerah penghasil karet di Indonesia. Karet menjadi salah satu komoditas unggulan perkebunan di Provinsi Jambi. Pengembangan karet di Provinsi Jambi berdampak positif terhadap perekonomian dan berperan dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini mendorong pemerintah dalam mengeluarkan berbagai kebijakan pembangunan untuk mendorong pengembangan karet di Provinsi Jambi. Hal tersebut dapat dilihat dari luas lahan, produksi, produktivitas, dan jumlah petani di Kabupaten-Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, Produktivitas, Jumlah Petani Perkebunan Karet Rakyat di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten Tahun 2021

Kabupaten	Luas Areal/Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Batanghari	4.315	64.286	4.548	73.149	61.487	956	20.897
Muaro Jambi	13.955	39.121	8.198	61.274	39.631	1.013	15.625
Bungo	30.886	47.522	14.631	93.039	50.073	1.054	49.823
Tebo	33.386	64.593	17.936	115.914	51.904	804	54.204
Merangin	36.516	82.337	19.257	138.110	77.847	945	52.209
Sarolangun	33.262	63.894	29.893	127.049	60.865	953	34.853
Tanjab Barat	1.317	6.111	235	7.663	3.256	533	3.862
Tanjab Timur	1.212	4.708	1.836	7.756	4.505	957	5.271
Kerinci	1.063	728	80	1.871	448	615	1.368
Kota Sungai Penuh	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	155.912	373.000	96.614	625.825	350.016	936	238.112

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2021.

Keterangan :

- TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)
- TM (Tanaman Menghasilkan)
- TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Provinsi Jambi memiliki luas lahan perkebunan karet sebesar 625.825 ha dan jumlah produksi sebesar 350.016 ton dengan jumlah petani yang mengusahakan perkebunan karet sebanyak 238.112 KK. Dengan lahan yang cukup luas tersebut, komoditas karet menjadi salah satu subsektor andalan perkebunan di Provinsi Jambi. Salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi yang mengusahakan perkebunan karet adalah Kabupaten Batanghari.

Dari data yang ada dapat dilihat bahwa Kabupaten Batanghari tidak memiliki wilayah terluas yaitu hanya sebesar 11,68% dari total luas area karet di Provinsi Jambi, tetapi produksinya lebih tinggi daripada Kabupaten Merangin dan Kabupaten lain yang berada di Provinsi Jambi yaitu sebesar 17,57% dari total jumlah produksi karet di Provinsi Jambi. Kabupaten Bungo memiliki produktivitas tertinggi sebesar 1.054 kg/ha, sedangkan Kabupaten Batanghari memiliki produktivitas yang lebih rendah yaitu sebesar 956 kg/ha. Oleh karena itu, para petani di Kabupaten Batanghari masih memiliki kesempatan untuk mengusahakan dan lebih mengembangkan perkebunan karet mereka saat ini dengan meningkatkan produktivitas mereka. Hal ini juga didukung dengan luas dan jumlah produksi tanaman karet di Kabupaten Batanghari yang cukup tinggi.

Kabupaten Batanghari memiliki delapan (8) Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Maro Sebo Ulu, Mersam, Batin XXIV, Muara Bulian, Muara Tembesi, Maro Sebo Ilir, Bajubang dan Pelayung. Kecamatan Bajubang merupakan Kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan karet rakyat terbesar yang ada di Kabupaten Batanghari, seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah Petani Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Batang Hari Menurut Kecamatan Tahun 2022.

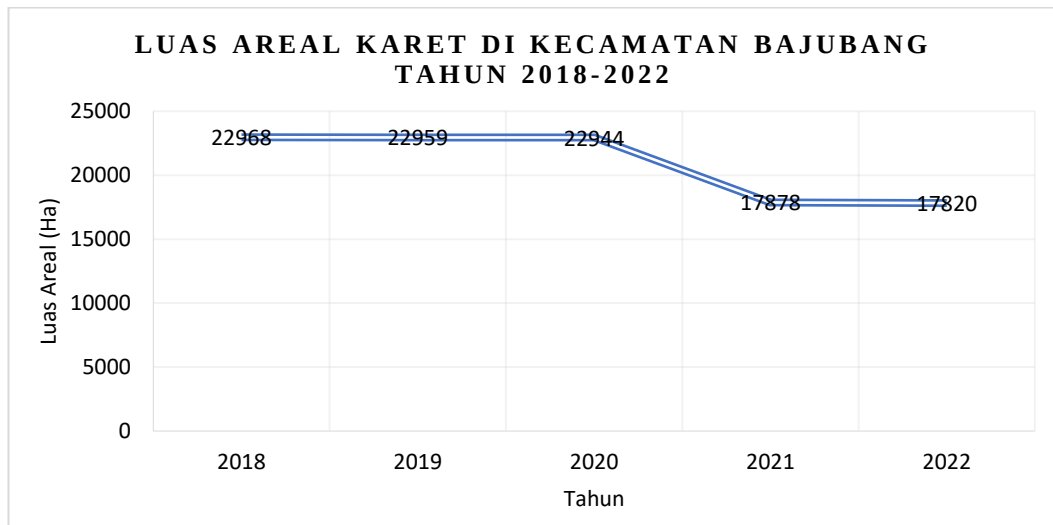
Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha/Thn)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	Jumlah			
Maro Sebo Ulu	131	6.824	809	7.764	5.516	808	2.202
Mersam	7	5.110	434	5.551	4.752	930	1.580
Batin XXIV	196	15.879	273	16.348	14.595	919	2.980
Muara Bulian	26	6.641	353	7.020	5.997	903	1.997
Muara Tembesi	14	8.194	129	8.337	7.681	937	2.382
Maro Sebo Ilir	125	2.440	157	2.722	1.600	656	778
Bajubang	105	17.104	611	17.820	15.502	906	5.099
Pemayung	60	5.804	1.039	6.903	5.101	879	1.968
Jumlah	644	67.996	3.805	72.465	60.744	893	20.672

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batang Hari, 2022.

Keterangan :

- TBM (Tanaman Belum Menghasilkan)
- TM (Tanaman Menghasilkan)
- TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, Kecamatan Bajubang memiliki luas areal yang paling luas yaitu sebesar 17.820 ha dengan persentase 25,59% dari total luas areal pekebunan karet di Kabupaten Batanghari dan jumlah petani yang paling banyak sebesar 5.099 KK dengan persentase 24,67% dari total jumlah petani di Kabupaten Batanghari. Selain itu, Kecamatan Bajubang juga memiliki produksi terbesar dengan jumlah produksi sebesar 15.502 ton dengan persentase 25,52% dari total produksi karet di Kabupaten Batanghari, akan tetapi untuk produktivitasnya Kecamatan Bajubang masih berada dibawah Kecamatan Muara Tembesi, Mersam, dan Batin XXIV. Karet menjadi salah satu komoditas yang diunggulkan pada subsektor perkebunan yang harus terus diperhatikan dan dikembangkan oleh pemerintah Kecamatan Bajubang. Namun luas lahan karet di Kecamatan Bajubang terus berkurang setiap tahunnya, perkembangan luas lahan karet dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Luas Areal Perkebunan Karet Rakyat di Kecamatan Bajubang Tahun 2018-2022.

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari, 2022.

Pada gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa beberapa tahun terakhir luas lahan karet terus berkurang setiap tahunnya. Penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2022 turun sebesar 22,41%, tetapi pada tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi penurunan luas lahan perkebunan karet rakyat di Kecamatan Bajubang yang sangat signifikan yaitu dari 22.944 ha menjadi 17.878 ha turun sebesar 22,07%. Banyaknya perkebunan kelapa sawit yang bermunculan di Kecamatan Bajubang dikarenakan banyaknya petani karet yang mengalihfungsikan lahannya ke komoditas yang lebih menjanjikan (Lampiran 2). Selain itu penurunan luas areal karet rakyat tersebut juga dikarenakan terdapat karet yang sudah kurang produktif lagi akibat dari tanaman karet yang tergolong kategori tua. Penghasilan dari menyadap karet tidak sebanding dengan pengeluaran yang mereka keluarkan setiap harinya dikarenakan harga karet yang berfluktuasi tidak menentu, sehingga sebagian petani tidak mau menyadap atau mengurus kebun karet mereka dan lebih memilih untuk beralih ke tanaman lain, salah satunya komoditi kelapa sawit, akan tetapi masih banyak juga petani

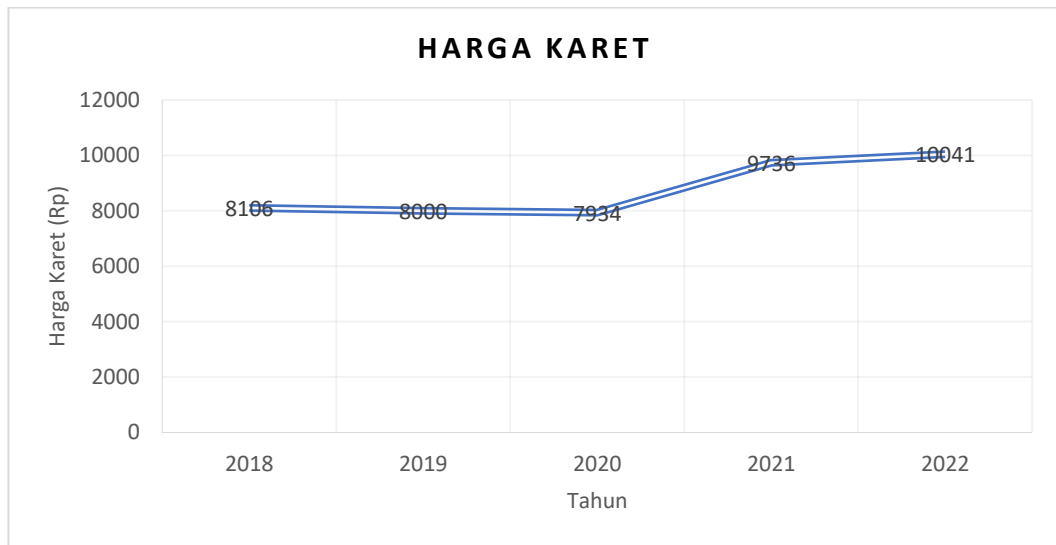
karet yang tetap bertahan. Perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat di Kecamatan Bajubang Tahun 2018-2022.

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari, 2022.

Gambar 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2018-2022 luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya petani yang tertarik dengan komoditas kelapa sawit yang dianggap lebih menjanjikan. Para petani menganggap bahwa pendapatan yang didapatkan dari perkebunan kelapa sawit lebih besar dibandingkan dengan perkebunan karet. Selain itu juga banyaknya karet yang kurang produktif menyebabkan kualitas karet yang disadap oleh petani menjadi kurang baik sehingga mempengaruhi harga karet yang dijual oleh petani. Semakin baik kualitas karet, maka akan semakin tinggi pula harga yang diberikan, begitupun sebaliknya. Gambar di bawah menunjukkan perkembangan harga karet di Kecamatan Bajubang Tahun 2018-2022.



Gambar 3. Rata-Rata Perkembangan Harga Tahunan Komoditi Karet pada Tingkat Petani di Kecamatan Bajubang Tahun 2018-2022.

Sumber : Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Batanghari, 2022.

Dari Gambar 3 di atas dapat kita lihat bahwa harga karet mengalami fluktuasi, pada tahun 2018 ke tahun 2022 terjadi kenaikan sebesar Rp1.935,- yaitu dari harga Rp8.106,- menjadi Rp10.041,- dengan persentase sebesar 23,87%, Sedangkan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan sebesar Rp1.752,- yaitu dari harga Rp7.984,- menjadi Rp9.736,- dengan persentase sebesar 21,94%. Naik turunnya harga jual getah karet seringkali tidak menentu. Hal ini dikarenakan permintaan karet dari negara ekspor yang tidak dapat dipastikan, untuk mengatasi hal tersebut beberapa petani juga memiliki pekerjaan dan usaha tani sampingan untuk menambah pendapatan.

Ada banyak faktor yang menyebabkan harga jual petani karet rendah, salah satunya yaitu pemasaran atau mata rantai penjualan. Pemasaran karet di Kecamatan Bajubang dilakukan melalui dua cara, yaitu petani yang menjual karet mereka melalui pasar lelang dan petani yang menjual karet ke pedagang pengumpul/tengkulak sebagai perantaranya. Tujuan pembentukan pasar lelang

adalah untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani karet. Pasar lelang berfungsi untuk mencegah pedagang desa mempermainkan harga karet yang mereka beli dari petani. Akan tetapi, jumlah petani yang menjual ke pasar lelang lebih sedikit daripada petani yang menjual ke pedagang pengumpul tanpa perantara dan pengawasan KUD. Kelebihan pasar lelang adalah harga yang ditetapkan berdasarkan kualitas/mutu karet, penilaian mutu dan penetapan Kadar Karet Kering (KKK) dilakukan oleh tim, dan harga pasar lelang lebih terbuka (Kurniati *et al.*, 2020).

Harga pedagang pengumpul ditentukan hanya berdasarkan taksiran pedagang melalui pengamatan visual hanya berdasarkan kebiasaan pedagang, Karena petani dan pedagang sudah memiliki ikatan keluarga, seperti hubungan ekonomi, hubungan keluarga, dan lokasi desa atau kebun karet yang terpencarpencar dari pasar lelang. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam penerimaan dan pendapatan petani adalah perbedaan dalam produksi dan mutu karet yang dihasilkan.

Harga karet yang dijual melalui pasar lelang lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet yang dijual oleh pedagang pengumpul, berdasarkan penelitian dari Murdy *et al.* (2019) bahwa harga jual bahan olah karet petani di pedagang pengumpul hanya sebesar Rp8.174/kg, sedangkan harga jual di tingkat pasar lelang sebesar Rp8.571/kg. Selain itu Nurkhasanah *et al.*, (2022) juga menyebutkan bahwa harga petani karet dengan sistem lelang sebesar Rp10.487/kg lebih tinggi di bandingkan dengan sistem tengkulak sebesar Rp9.700/kg. Harga karet yang diterima melalui pasar lelang dicatat oleh koperasi dengan indeks harga yang tinggi,

yang menjadi acuan dalam menghitung harga karet yang diterima. Selain itu, kualitas bokar petani yang baik atau buruk tetap dibeli dengan harga yang telah disepakati. Sedangkan penjualan karet melalui non-pasar lelang di desa-desa tidak memperhatikan kualitas karet yang dihasilkan petani, pedagang hanya bergantung pada perkiraan kualitas karet saat menentukan harga karet. Pada dasarnya, baik penjualan karet melalui pasar lelang maupun pedagang pengumpul memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Permasalahan di pedesaan yang mata pencaharian utamanya disektor pertanian adalah rendahnya pendapatan yang diterima petani. Hingga saat ini, pendapatan masih digunakan untuk mengukur kesejahteraan dan status sosial seseorang. Dalam pembangunan, distribusi pendapatan yang tidak merata akan menghambat kemajuan negara, hal ini akan berpengaruh pada distribusi pendapatan petani karet yang akan menyebabkan ketidakmerataan pendapatan antara petani karet di Kecamatan Bajubang, dari ketidakmerataan pendapatan antar petani karet ini akan memunculkan masalah ketimpangan pendapatan yang berdampak pada kehidupan petani karet di Kecamatan Bajubang. Kondisi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzianti, S., et al. (2022) bahwa beragamnya sumber pendapatan yang dimiliki petani karet akan memengaruhi distribusi pendapatan mereka dan mungkin menyebabkan ketidakseimbangan pendapatan antara mereka dan berdampak pada kesejahteraan petani. Oleh karena itu, redistribusi pendapatan harus dilakukan secara adil. Distribusi pendapatan akan menggambarkan ketimpangan tingkat kesejahteraan petani. Semakin tinggi distribusi pendapatan maka semakin tidak merata pendapatan serta kemungkinan

adanya ketimpangan pendapatan petani satu dengan yang lainnya. Menurut Rustanti dalam Putri, M.S (2023), semakin tinggi pendapatan maka persentase untuk pangan akan semakin berkurang atau dengan kata lain apabila terjadi peningkatan pendapatan dan peningkatan tersebut tidak mengubah pola konsumsi maka petani tersebut belum sejahtera, begitupula sebaliknya.

Kondisi alam, faktor cuaca, dan penyakit jamur yang sulit diatasi adalah beberapa hambatan yang dapat mempengaruhi pendapatan petani karet. Cuaca yang tidak dapat diprediksi dapat berdampak pada proses produksi karet. Ketika cuaca ekstrem (hujan deras, banjir, atau kemarau) terjadi, para petani karet menghadapi kesulitan untuk mengontrol proses produksi karena cuaca yang tidak menentu. Hal ini akan menyebabkan penurunan hasil produksi, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan pendapatan petani karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari. Kendala lain yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu harga pasar yang tidak menentu dapat memengaruhi pendapatan petani karet. Produksi karet memakan waktu satu minggu, jadi keuntungan diperoleh dua hingga tiga kali dalam satu minggu setelah getah karet selesai dan kemudian dijual. Namun, petani karet tidak dapat menyadap karet apabila hujan terus-menerus karena karet perlu proses pembekuan. Jika tidak, karet akan terbawa air hujan, dan proses pembekuan hanya dapat terjadi apabila tidak ada hujan.

Secara ekonomi, kesejahteraan didefinisikan sebagai kondisi dimana ketika seseorang menjalani kehidupan yang serba cukup sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti tingkat pendapatan, kesehatan, pendidikan, akses ke barang dan jasa, lokasi geografis, dan

lainnya, memengaruhi kesejahteraan ini. Selain tujuan pembangunan daerah, kesejahteraan petani karet juga dapat diukur melalui pendapatan yang diterima oleh petani. Tingkat kesejahteraan keluarga petani itu sendiri pun dilihat dari seberapa besar pendapatan dan pengeluaran yang didapat serta dikelola agar dapat terjamin kesejahteraan keluarganya, mengingat pendapatan yang diterima sebagai petani karet tidak selalu tetap dikarenakan harga karet yang juga tidak menentu. Salah satu indikator yang menjadi penentu kesejahteraan rakyat adalah pendapatan. Menurut BPS (2022),

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari (Ditinjau dari Saluran Pemasaran)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kecamatan Bajubang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Batanghari yang mengusahakan tanaman karet dan komoditas tanaman karet masih menjadi salah satu komoditas unggulan yang diusahakan oleh petani di Kecamatan Bajubang. Dilihat dari data Kecamatan yang ada di Kabupaten Batanghari (Tabel 2), perkebunan karet di Kecamatan Bajubang memiliki luas areal yang paling luas yaitu sebesar 17.820 ha dengan jumlah petani sebesar 5.099 KK. Kecamatan Bajubang juga memiliki produksi terbesar dengan jumlah produksi sebesar 15.502 ton. Hal ini tentunya akan berdampak pula pada tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Bajubang.

Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Pendapatan yang rendah adalah masalah yang timbul di daerah pedesaan di mana pertanian adalah mata pencaharian utama mereka. Data menunjukkan bahwa Kecamatan Bajubang adalah salah satu kecamatan penghasil karet terbesar di Kabupaten Batanghari. Namun, sebagian besar petani karet tidak hidup dalam kondisi yang baik karena harga karet yang tidak stabil, serta penyakit jamur yang sulit diatasi, yang menyebabkan banyak karet mati dan umur karet yang kurang produktif sehingga tidak bisa menghasilkan karet dengan kualitas yang baik.

Harga karet yang dijual melalui pasar lelang lebih tinggi dibandingkan dengan harga karet yang dijual oleh pedagang pengumpul, sehingga petani karet yang menjual karet mereka ke pasar lelang memiliki pendapatan yang lebih besar. Namun tetap saja lebih banyak petani karet yang menjual hasil karetnya ke tengkulak daripada ke pasar lelang. Untuk itu selain dilihat dari sisi pendapatan dan distribusi pendapatan, tingkat kesejahteraan petani karet di Kecamatan Bajubang juga dilihat dari indikator kesejahteraan menurut BPS (2022) yaitu kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, kemiskinan, dan sosial lainnya apakah terdapat perbedaan pada tingkat kesejahteraan petani karet.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran saluran pemasaran karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?

2. Bagaimana distribusi pendapatan usaha tani karet yang menjual ke pasar lelang dan tengkulak di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani karet yang menjual ke pasar lelang dan tengkulak di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari?

1.3 Tujuan Penelitian

Uraian di atas memaparkan keadaan perkembangan usaha tani karet yang terdapat di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang hari, sehingga tujuan dilakukannya penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran saluran pemasaran karet di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
2. Menganalisis distribusi pendapatan usaha tani karet yang menjual ke pasar lelang dan tengkulak di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani karet yang menjual ke pasar lelang dan tengkulak di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batanghari.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang berkaitan dengan topik penelitian, serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani karet.

3. Bagi pembaca, sebagai bahan pustaka dalam menambah wawasan dan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai tingkat kesejahteraan petani karet.